

SISTEM PENURUNAN KETERAMPILAN SENI LUKIS WAYANG KAMASAN OLEH I NYOMAN MANDRA

Ida Bagus Shindu Prasetya, Agus Sudarmawan, I Wayan Sudiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: shindu_gates@yahoo.co.id, aguissurosudarmawan03@gmail.com, sudiartanik1969@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) latar belakang murid I Nyoman Mandra dalam menimba keterampilan melukis wayang Kamasan, (2) tahapan-tahapan yang dikerjakan I Nyoman Mandra di dalam mengajarkan melukis wayang Kamasan pada muridnya, dan (3) hasil karya lukis para murid I Nyoman Mandra dalam pembelajaran melukis wayang Kamasan. Subjek dan objek penelitian ini adalah karya lukis I Nyoman Mandra sebagai referensi belajar murid-muridnya serta proses penurunan keterampilan seni lukis wayang kamasan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hal yang melatarbelakangi murid-murid Nyoman Mandra untuk belajar melukis di Sanggaranya bukan hanya karena faktor ekonomi dan sekedar hobi, namun juga karena kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya yang sudah turun temurun. (2) Penurunan keterampilan melukis di sanggar Nyoman Mandra diawali dengan pemahaman tema untuk mengenal karakter dalam cerita pewayangan, dilanjutkan dengan pemahaman bentuk karakter wayang, seperti mata, hidung, mulut, kumis, wajah, hiasan gelung, telinga, sikap tangan, kaki, hiasan gelang tangan dan kaki, hiasan dada dan wastera sampai dengan hiasan-hiasan di luar tokoh wayang seperti hiasan bingkai, hiasan dalam ruang, hiasan batu-batuan dan hiasan pepohonan. Setelah itu diberikan pemahaman penempatan warna. (3) Hasil dari lukisan wayang Kamasan yang dibuat murid-murid dari sistem Aprentisip dan sistem Pewarisan memiliki tingkat kemiripan yang berbeda dengan hasil lukisan Nyoman Mandra, dimana hasil lukisan Wayang Kamasan dari anak-anak Nyoman Mandra lebih mendekati karya Nyoman Mandra sendiri dibandingkan dengan murid yang melalui sistem Aprentisip. Walaupun hasilnya berbeda, kedua sistem ini sama-sama memberi manfaat bagi para pebelajar antara lain mengembangkan sensitifitas, melatih kreativitas, membina sikap kecermatan, ketekunan, kerapian dan kerja sama. Selain itu, memupuk apresiasi terhadap hasil kerja keterampilan, memupuk bakat dan minat dalam keterampilan melukis Wayang Kamasan.

Kata kunci: wayang, kamasan

Abstract

The objectives of this study were describing about (1) background of I Nyoman Mandra's students in drawing on painting skill of Kamasan puppet, (2) the steps which were done by I Nyoman Mandra in teaching about painting Kamasan puppet to his students, and (3) the painting results by I Nyoman Mandra's students in learning about painting Kamasan puppet. The subject and object of this study was the painting result by I Nyoman Mandra as a reference for his children to learn and the process of lowering painting skill of Kamasan puppet. This study was descriptive qualitative research. The methods of data collection in this study were used (1) observation, (2) interview, (3) documentation, and (4) literature. The result of this study showed that (1) it was the background for Mr. Mandra's students to learn painting in his studio, not only because of economy factors and hobbies, but also the awareness of the importance of cultural preservation that has been declining for generations. (2) The lowering of painting skill in the Mr. Mandra's studio was started with the understanding of themes to know the puppet's characters, continued with the understanding of the shapes of the characters, such as eyes, nose, mouth, mustache, face, head ornament, ears, arms, legs, hands and legs ornaments, chest ornaments and another ornaments outside of the characters such as

frame, decoration in room, rocks decoration, and trees decoration. Next was given the understanding of color placement. (3) The painting results from Kamasan puppet which were made by the students from Aprentisip system and inheritance system had similar level which was different with Mr. Mandra's painting result where the painting of Kamasan puppet from his children were more closer to Mr. Mandra's than Mr. Mandra's students through Aprentisip system. Although the results were different, both systems gave benefits for learners such as developing sensitivity, training creativity, developing intelligence, perseverance, tolerance, and cooperation. On the other hand, it was fostering the appreciation of result of work skills and fostering talent and interest in painting Kamasan puppet.

Key words: Puppet, Kamasan

PENDAHULUAN

Seni Lukis Wayang Kamasan sempat mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh komersialisasi pada tahun 1960-an, hingga memotivasi I Nyoman Mandra untuk mendirikan sanggar dan merekrut beberapa anak putus sekolah sebagai muridnya. Namun kini sang Maestro Seni Lukis Wayang Kamasan I Nyoman Mandra telah berpulang ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa pada 10 Juni 2018 kemarin. Dedikasinya untuk menjaga dan melestarikan seni lukis wayang Kamasan patut diapresiasi. Seiring berjalannya waktu saat ini jumlah peminat yang belajar melukis Wayang Kamasan di sanggar semakin berkurang, tapi semangat dari sang Maestro tidak terhenti hanya sampai di situ, kini semangat Beliau dalam melestarikan Seni Lukis Wayang Kamasan masih dilanjutkan oleh anak dan menantunya di sanggar yang selama ini digunakan sebagai tempat Nyoman Mandra menurunkan ilmu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul "Sistem Penurunan Keterampilan Seni Lukis Wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra" yang sudah dimulai dan berjalan pada saat I Nyoman Mandra Masih ada hingga setelah Beliau meninggal dunia.

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimanakah latar belakang peserta didik di dalam proses penurunan keterampilan melukis wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra?, (2) Bagaimanakah proses penurunan keterampilan melukis wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra?, dan (3) Bagaimanakah hasil karya lukis wayang Kamasan para murid I Nyoman Mandra?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dapat dicapai sebagian berikut: (1) Mendeskripsikan latar belakang murid I Nyoman Mandra dalam menimba keterampilan melukis wayang Kamasan, (2) Mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dikerjakan I Nyoman Mandra di dalam mengajarkan melukis wayang Kamasan pada muridnya, dan (3) Mendeskripsikan hasil karya lukis para murid I Nyoman Mandra dalam pembelajaran melukis wayang Kamasan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan materi untuk mengajar seni lukis, (2) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan mengenai Seni Lukis Wayang Kamasan, dan (3) Bagi peneliti lain Penelitian ini sangat penting bagi penulis yang merupakan calon guru atau pendidik untuk menambah wawasan di bidang kesenirupa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dimana penulis melakukan analisis data yang didapat dan melakukan konfirmasi dengan narasumber terkait. Hasil yang didapat dianalisis dan dituangkan secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Peserta Didik dalam Sistem Penurunan Keterampilan Melukis Wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra yang dimaksud di sini adalah tentang tujuan pebelajar datang ke sanggar. Pengelompokan ini didasarkan atas perbedaan tujuan murid yang datang ke sanggar. Latar belakang pebelajar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pewarisan dan kelompok cantrik.

a. Kelompok Pewarisan

Kelompok pewarisan yang dimaksud di sini adalah murid-murid didikan I Nyoman Mandra yang masih keluarganya.

Adapun murid pewarisan yang pertama adalah I Wayan Pande Sumantra (52) yang bukan dari golongan anak putus sekolah, ia mengatakan bahwa saat ia berusia 11 tahun pernah tinggal di rumah Nyoman Mandra selama beberapa tahun dan telah belajar banyak hal. Seperti anak-anak lainnya ia pun ikut belajar melukis wayang Kamasan, terlebih lagi karena pada saat itu ia tinggal di rumah Nyoman Mandra.

Dilihat dari hubungannya dengan Nyoman Mandra, Pande Sumantra masih keponakan dari Nyoman Mandra. Ia merupakan kelompok kedua atau yang biasa disebut angkatan kedua dari murid-murid yang belajar kepada Nyoman Mandra. Saat ini ia masih aktif dalam melukis tradisional wayang Kamasan, dan menerima orderan di rumahnya sendiri dengan pengerjaan kolektif bersama dengan keluarganya.

Berbeda halnya dengan latar belakang dari murid I Nyoman Mandra yang bernama I Made Sesangka Puja Laksana (48) yang akrab dipanggil "Pak Dek Sangka" ini juga memiliki alasan yang tidak jauh berbeda dengan murid lainnya, yaitu untuk menimba ilmu, dan mendapatkan penghasilan. Dalam silsilah keluarga I Nyoman Mandra, Made Sangka adalah menantu dari Mendiang Nyoman Mandra, suami dari putri pertama Nyoman Mandra yang bernama Ni Wayan Sri Wedari (43). Anak mereka atau cucu dari Nyoman Mandra yang bernama I Made Danan Adi Laksana yang merupakan salah satu murid yang ikut dan masih aktif belajar melukis di sanggar.

Adapun Ni Wayan Sri Wedari (43) adalah murid yang paling menonjol dan juga putri pertama dari Nyoman Mandra. Sejak usia empat tahun ia sudah belajar melukis Wayang Kamasan atas kemauannya sendiri. Dari kebiasaan melihat kegiatan Ayahnya di sanggar saat mengajar murid dan melukis, ia pun tertarik dan mulai belajar melukis.

Adapun anak ketiga dari Nyoman Mandra yang bernama I Nyoman Adi Prabawa (34) yang biasa dipanggil "Pak Man" ini sudah diajar melukis oleh Nyoman Mandra sejak usianya masih lima tahun. Banyak juga yang mengatakan bahwa hasil sketnya sangat mirip dengan sket yang dibuat Ayahnya. Saat duduk di bangku SD Ayahnya selalu menceritakan cerita-cerita pewayangan sembari mengajarnya melukis.

I Nyoman Mandra memiliki cucu kembar yang bernama Pande Putu Adhika Pranata Wijaksana (14) dan Pande Made Adhika Pranata Wijaksana (14), mereka adalah putra kembar dari putri ke-dua Nyoman Mandra yang bernama Ni Made Sri Rahayu. Mereka datang dan belajar melukis di sanggar kakeknya atas kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang tuanya. Sejauh ini mereka hanya membuat sket dengan mengambil objek dari tokoh-tokoh pewayangan yang ditiru dari sket yang dibuatkan oleh Nyoman Mandra, tanpa mengetahui keseluruhan cerita dari tokoh yang mereka gambar.

I Made Danan Adi Laksana (11) merupakan putra dari pasangan I Made Sesangka Puja Laksana dan Ni Wayan Sri Wedari dimana Ni Wayan Sri Wedari merupakan putri pertama dari Nyoman Mandra. Anak yang akrab dipanggil "Danan" ini diajarkan melukis langsung oleh Nyoman Mandra sendiri sejak ia masih duduk di bangku TK (Taman Kanak-Kanak). Selain dari sang kakek keterampilan melukis yang dimiliki Danan juga diperoleh dari orang tua yang mengajarkannya menggambar wayang di rumahnya. Ia belajar melukis wayang Kamasan karena sangat tertarik dan atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sampai saat ini I Made Danan Adi Laksana masih aktif melukis dan selama berlatih di rumah ataupun di sanggar ia juga sangat tekun.

b. Kelompok Cantrik

Dari kelompok cantrik, yang pertama adalah I Wayan Mudalara yang merupakan salah satu murid angkatan pertama dan diberi keterampilan melukis oleh Nyoman Mandra, kala itu ia adalah anak yatim piatu yang berumur 11 tahun. Tanpa bekal apa-apa, ia dan beberapa anak putus sekolah lainnya dilatih oleh Nyoman Mandra mulai dari dasar-dasar melukis Wayang Kamasan. Setelah mampu melukis sendiri (tanpa terbimbing) ia mulai membuat lukisan Wayang Kamasan pada *parbha* di *merajan* tempat sembahyang keluarga besarnya. Ia juga merasa sangat berhutang budi pada Nyoman Mandra karena dukungan dan motivasi dari Beliau ia mampu memperbaiki kehidupannya dan menjadi seperti sekarang.

Selanjutnya adalah salah satu murid Nyoman Mandra yang bernama Gede Eka Wikannanda. Saat ini ia berusia 15 tahun dan masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Anak yang biasa disapa "Wikan" ini datang dan belajar di sanggar Nyoman Mandra atas kemauannya sendiri. Karena memang memiliki hobi menggambar dan mendapat dukungan dari orangtuanya ia pun kemudian datang dan belajar melukis wayang Kamasan di sanggar I Nyoman Mandra sampai dengan saat ini.

Setelah belajar selama tiga tahun secara rutin di sanggar Nyoman Mandra, Wikan sudah mampu melukis Wayang Kamasan di kanvas tradisional buatan Kamasan, meskipun masih belum sepenuhnya mandiri. Adapun kendala yang ia hadapi saat latihan di rumah adalah ia belum mampu sepenuhnya mencampur warna dan jika *yip* miliknya sudah tumpul atau rusak ia harus menunggu sampai hari minggu untuk memperbaikinya ke Kamasan, karena sulit baginya untuk memperbaiki sendiri. Menurutnya, adegan-adegan dan tema dari lukisan Wayang Kamasan perlu dikembangkan agar tidak monoton. Pesan dari Nyoman Mandra yang paling ia ingat adalah "jangan *kesusu* (terburu-buru), karena segala sesuatu harus dikerjakan dengan penuh kesabaran".

a. Pemahaman Bentuk dan Karakter Wayang

- Bentuk dan Karakter Menurut Tingkatan

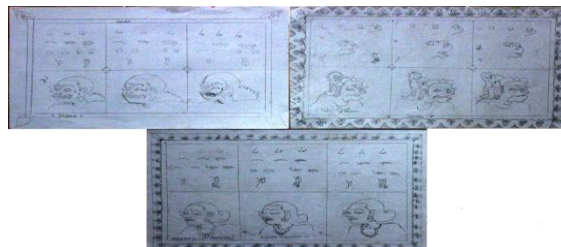
Dalam Seni Lukis Wayang Kamasan, setiap tokoh wayang memiliki visual yang berbeda-beda pada bagian tertentu menurut tingkatan dan karakteristiknya, tingkatan tersebut juga dapat dilihat dari atribut hiasan yang dikenakan tokoh wayang, semakin lengkap atribut yang dikenakan, maka semakin tinggi pula tingkatannya. Visual wayang yang memiliki tingkatan yang paling tertinggi adalah para Dewa yang memancarkan sinar suci (aura) di sekeliling wayang.

- Bentuk Mata, Hidung, Mulut dan Kumis

Pemahaman bentuk mata pada wayang Kamasan sangat berpengaruh terhadap karakteristik dari tokoh wayang yang digambar, seperti halnya wayang laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan bentuk mata. Sedangkan bentuk hidung untuk tokoh pewayangan biasanya sering terlihat tampak samping dan terkesan datar (*flat*), dan ada juga tampak depan dengan bentuk yang lebar dan besar seperti Rahwana dan Wisnu Murti dalam adegan cerita Ramayana. Untuk bentuk mulut dalam lukisan wayang Kamasan setidaknya ada delapan bentuk mulut yang digunakan dan erat kaitannya dengan sifat serta karakteristik dari masing-masing tokoh pewayangan, yaitu bentuk mulut mem manis, bentuk mulut manis wanita, mulut galak, mulut raksasa, mulut kera, mulut naga dan mulut punakawan. Bentuk mulut mem manis memiliki visual garis pinggir mulut agak ditarik ke atas, bibir di bawah gigi agak tebal dengan garis yang pendek. Kumis dalam pewayangan sendiri memiliki empat bentuk, diantaranya: kumis mem manis, kumis galak, kumis *aeng*, kumis tua.

- Bentuk Wajah

Dalam pewayangan bentuk wajah sangat mempengaruhi proporsi badan karena proporsi badan sangat berpatokan pada besar kepala. Di sanggar Nyoman Mandra, proses latihan menggambar wajah dilakukan dengan dua langkah yang efektif, yaitu pertama dengan membuat bagian-bagian wajah karakter wayang pada kolom yang berbeda, Kedua, menggabungkan bagian-bagian wajah dan membentuknya sedemikian rupa untuk menciptakan karakter yang diinginkan sebelumnya.



Proses Menggambar Wajah
(Foto: Shindu Prasetya)

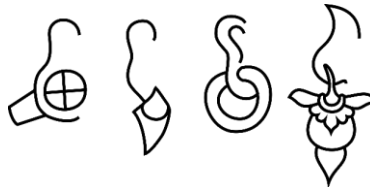
- **Bentuk Hiasan Gelung dan Hiasan Telinga**

Gelung merupakan hiasan kepala yang sering digunakan oleh tokoh pewayangan. Gelung sendiri memiliki beragam jenis, semua gelung mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, perbedaan itu sering dijadikan penentu akan tinggi rendahnya derajat tokoh wayang yang memakainya, semakin lengkap atribut gelung yang dikenakan oleh tokoh wayang, maka semakin tinggi pula tingkatannya. Beberapa jenis gelungan diantaranya gelung Sapit Urang, gelung Buana Lukar, gelung Candi Kurung, gelung Tajuk, gelung Ketu, gelung Kendon, gelung Kekelingan, gelung Tanjung Pati, gelung Pepudakan, gelung Cula/Pakis Rebah, dan gelung Pelekir/Sobrak. Proses latihan menggambar gelung di Sanggar Nyoman Mandra diberikan dengan cara memberi contoh gambar yang telah dibuat oleh Nyoman Mandra sendiri untuk ditiru oleh para muridnya



Proses Meniru Gambar Gelung
(Foto: Shindu Prasetya)

Dalam wayang Kamasan ada empat jenis hiasan telinga, yaitu: Subeng, Anting-anting, Tindik dan Gondala.



Ilustrasi bentuk hiasan telinga wayang Kamasan (subeng, anting-anting, tindik dan gondala)
(Ilustrasi: Shindu Prasetya)

- **Sikap Tangan dan Kaki**

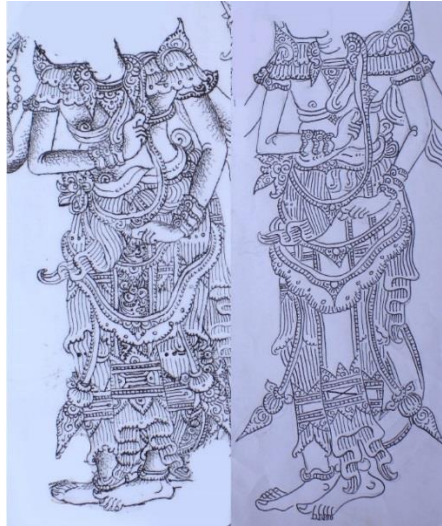
Tangan memiliki beragam sikap seperti sikap berbicara, mendengarkan, menyembah dan lain sebagainya. Sehingga kaki juga memiliki beragam sikap seperti sikap berdiri, sedang berjongkok, sikap kaki sedang bersila, sikap kaki sedang bersimpuh, dan sikap sedang mengangkang.

- **Hiasan Gelang Tangan dan Kaki**

Dalam proses pembelajaran melukis wayang Kamasan di sanggar Nyoman Mandra, ada tiga jenis hiasan gelang yang wajib diketahui dan dipelajari yaitu: gelang bersusun, gelang cakra dan gelang tunggal. Pada bagian kaki dan lengan, gelang yang dipakai yaitu gelang tunggal yang dikenakan oleh tokoh wayang seperti dewa, raja, kesatria dan Pendeta. Sedangkan Punakawan dan raksasa tidak memakai gelang kaki.

- **Hiasan Dada, Bahu dan Kain (Wastera)**

Hiasan dada dan bahu dikenakan oleh hampir seluruh tokoh pewayangan, terkecuali tokoh punakawan. Adapun bagian-bagian dari hiasan dada dan bahu yaitu diantaranya *Badong*, *Bapang*, *Simping/Kelat* bahu, *Naga Wangsul*, *Selimpet*, dan *Tekes* dada. Jika diamati, bagian detail yang paling sulit dari tokoh pewayangan terletak pada hiasan kain (wastera), hiasan-hiasan tersebut diantaranya *Naga Wangsul*, *Pepetet* (ikat pinggang), *Jejebug*, *Angkeb Bulet*, *Tanggun Kancut* (ujung kancut), *Jaler* (celana), *Kancut*, *Bulet*, *Oncer*, *Lambih Dara*, *Tangun sabuk* (ujung sabuk), *Lipatan kancut*, *Tangun sabuk*, *Karangan Waduk*, dan *Kembang Waru*.



Proses Meniru Gambar Hiasan Dada dan Kain
(Foto: Shindu Prasetya)

b. Hiasan Lain dalam Lukisan Kamasan

- Hiasan Bingkai

Hiasan bingkai atau dalam istilah lokal disebut *sisinan* dibuat tidak terikat pada tema lukisan, yang artinya seniman atau pelukis bisa bebas menggunakan hiasan bingkai untuk lukisan yang dibuatnya. Hiasan bingkai ada tiga jenis, yaitu jenis *geganggongan*, *tunjungan* dan *patra sari*, yang bisa dimodifikasi hingga pada bentuk yang diinginkan.

- Hiasan dalam Ruang

Hiasan dalam ruangan adalah hiasan pengisi bagian yang kosong atau juga pelengkap latar lukisan. Hiasan dalam ruangan tersebut antara lain *aun-aun*, *aun-aun meperanak* dan *titik goet*.

- Hiasan Batu-Batuan

Hiasan batu-batuan juga sering disebut sebagai gunung-gunungan. Biasanya dibuat pada bagian bawah yang menjadi tempat berpijaknya tokoh wayang, kadang juga batu atau gunung-gunungan digunakan sebagai dinding pemisah antara adegan satu dengan adegan yang lainnya. Hiasan batu besar, juga digunakan sebagai tempat berpijak para tokoh wayang.

- Hiasan Pepohonan

Hiasan pohon juga digunakan sebagai hiasan yang memenuhi ruangan, seperti pohon kayu, *bun* (tumbuhan merambat), pohon bunga, rumput dan semak-kanan dengan tokoh sisi kiri lukisan. Sedangkan *bun*, rumput dan semak-semak biasanya digambarkan seolah muncul dari celah-celah bebatuan.

c. Pemahaman Warna pada Lukisan

Salah satu ciri khas dari lukisan Kamasan ialah penggunaan cat tradisional berwarna cerah pada lukisannya, meskipun yang terjadi saat ini sudah bercampur dengan penggunaan pewarna buatan pabrik. Maka dari itu, penting bagi cantrik untuk memahami penggunaan warna pada lukisan Kamasan. Pemberian warna disesuaikan dengan karakter dari masing-masing tokoh yang berpedoman pada kosep pengetahuan keagamaan terutama yang berkaitan dengan arti lambang (symbol) dan atribut-atribut yang berhubungan dengan pengetahuan *Nawa Sanga*. Di Sanggar Nyoman Mandra proses latihan memberi warna dilakukan berdasarkan dua tingkatan, yang pertama yaitu pemberian warna yang dilakukan oleh pemula yang dilakukan pada kertas latihan menggambar wayang yang telah dibuatnya terlebih dulu, kedua yaitu setelah lancar dan mengetahui penempatan warna-warna yang pas pada lukisan wayang Kamasan barulah peserta didik diajarkan untuk latihan memberikan warna pada kanvas dengan warna-warna tradisional dan juga warna buatan pabrik



Latihan mewarnai masmasan (kuning pere) di atas kertas
(Foto: Shindu Prasetya)

d. Melukis Wayang Kamasan

- Proses menggambar pada Kain Blacu

Proses menggambar wayang Kamasan sejak keberadaannya sampai dengan sekarang masih tetap dipertahankan. Adapun contoh proses menggambar pada kain blacu yang dilakukan oleh Nyoman Mandra, yaitu: pertama dengan memutuskan tema yang akan diangkat ke dalam lukisan, dilanjutkan dengan pemilihan warna kain blacu, selanjutnya adalah pembuatan sket. Dalam menggambar wayang secara keseluruhan menggunakan proporsi yang sesuai pakem wayang Kamasan. Proporsi yang digunakan ada tiga macam diantaranya proporsi *Lanjat*, proporsi *Nyepek*, dan proporsi *Rentet*.

- Proses Pemberian Warna

Di sanggar Nyoman Mandra, proses mewarnai biasanya dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin terutama untuk lukisan orderan. Pemberian warna dimulai dari warna yang paling tipis kemudian ditumpuk dengan warna yang lebih pekat, atau lebih dikenal dengan teknik *sigar mangsi*. Setelah pemberian warna muda pada bagian-bagian tertentu secara merata, barulah kemudian ditumpuk dengan warna yang lebih gelap sesuai dengan warna muda yang sudah terpasang. Proses selanjutnya adalah proses *ngampad* yang merupakan proses mengulangi pemberian warna pada semua sket yang dirasa kurang tebal. Dengan kata lain menumpuk warna dengan warna baru yang lebih kehitaman, dalam proses ini masih menggunakan kuas. Setelah proses *ngampad*, barulah ke proses *ngerus*, atau menyetrikan. Setelah proses *ngerus* dilanjutkan dengan proses *nyawi*, dimana proses *nyawi* yaitu proses mempertegas garis-garis pada lukisan yang telah diwarnai. Proses berikutnya yaitu *neling* (mengulang), *nyocain* (memberi soca), *muluin* dan *mutihin*.

1. Hasil Penurunan Keterampilan Melukis Wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra

Dari dua sistem tersebut, maka hasil penalaran keterampilan akan dibagi menjadi dua bagian yaitu pewarisan dan cantrik.

a. Kelompok Pewarisan



Lukisan Udiyoga Parwa 1998 68 x 52cm kanvas

(Sumber: katalog *Retrospective I Nyoman Mandra Kamasan-Bali*)

Hasil karya lukis di atas merupakan lukisan dari putri pertama Nyoman Mandra, yaitu Ni Wayan Sri Wedari yang saat ini berusia 43 tahun. Pada lukisan-lukisan wayang yang dibuatnya mengambil tema yang diangkat dari epos Mahabharata dan Ramayana, seperti halnya sang ayah

yang juga sering mengangkat kisah-kisah tersebut, namun Ni Wayan Sri Wedari melukiskan penggalan-penggalan cerita/narasi yang sedikit berbeda dari sang ayah.

Lukisan tersebut dibuat oleh Ni Wayan Sri Wedari saat ia berusia 33 tahun secara mandiri dan hanya dengan mengandalkan pengetahuannya tentang pewayangan dan epos Mahabharata yang selama ini ia ketahui. Dalam hal komposisi sedikit berbeda dengan lukisan Nyoman Mandra yang membuat komposisi benar-banar simetris, lukisan yang dibuat Ni Wayan Sri Wedari ini sudah memiliki komposisi yang cenderung kepada versinya sendiri.



Lukisan Anoman Duta 1996 40 x 55cm kertas

(Sumber: katalog *Retrospective I* Nyoman Mandra Kamasan-Bali)

Karya di atas merupakan karya lukis milik putra ketiga Nyoman Mandra yang bernama I Nyoman Adi Prabawa atau yang biasa dipanggil “Pak Man”, yang berjudul Anoman Duta. Komposisi dalam lukisan ini mirip dengan lukisan Nyoman Mandra, seperti pada penempatan tokoh dan pohon. Bentuk proporsi wayang dan hiasan pada lukisan ini sesuai dengan pakem wayang Kamasan, tanpa adanya modifikasi hanya saja tidak terdapat *aun-aun* yang memenuhi ruangan, melainkan dipenuhi dengan asap agar menimbulkan kesan seperti sedang kebakaran.



Lukisan Nawa Ruci 1992 78x110cm kanvas (Sumber: katalog *Retrospective I* Nyoman Mandra Kamasan-Bali)

Karya berikutnya merupakan karya dari murid sekaligus keponakan Nyoman Mandra yang bernama I Wayan Pande Sumantra. Lukisan tersebut dibuat oleh I Wayan Pande Sumantra di bawah bimbingan Nyoman Mandra dalam mendesain lukisannya, untuk pewarnaan hingga proses *nyawi* dilakukannya secara mandiri. Karena pemahamannya yang sudah mempuni untuk karakter dan tokoh wayang membuat penggambaran gesture dan proporsi wayang hingga hiasan-hiasan yang menjadi ciri dari para tokoh wayang sesuai dengan pakem yang sudah diajarkan Nyoman Mandra.



Lukisan Rama dan Sita 2017 30x50cm kanvas. (Foto: Shindu Prasetya)

Lukisan di atas merupakan karya lukis anak kelas 5 SD yang bernama I Made Danan Adi Laksana dengan judul Rama dan Sita. Ini merupakan lukisan pertama yang dibuat Danan di atas kanvas setelah belajar melukis selama beberapa tahun. Dilihat dari hasil karyanya, ia benar-benar bisa menirukan lukisan sang kakek dan paham betul mengenai atribut pada tokoh wayang.

Untuk anak seusianya, jelas ini adalah kemampuan yang melebihi anak seusianya dan merupakan lukisan yang berkualitas, karena dibutuhkan kesabaran dalam proses pembuatannya dan perlu berulang kali membuat sket, sehingga saat lukisan ini dikerjakan, Danan harus menyisihkan waktu bermainnya selama dua bulan.



Lukisan Detya Kwaca Pralaya 2012 104x135cm
(Sumber: Katalog Tri Taksu Cultural Project)

Karya di atas merupakan lukisan dari menantu Nyoman Mandra yang bernama I Made Sesangka Puja Laksana yang berjudul Detya Kwaca Pralaya yang dibuat pada tahun 2012. Lukisan tersebut dibuat oleh I Made Sesangka Puja Laksana memang ditampilkan dengan gaya dan ekspresi yang berbeda jika dibandingkan dengan lukisan karya Nyoman Mandra yang merupakan gurunya melukis. Kendati demikian, ia masih melukis dengan gaya Kamasan, seperti pada langse, parbha dan jika ada orderan lukisan gaya Kamasan. Ia mengaku bahwa gaya dari lukisannya dipengaruhi oleh pengalamannya yang pernah mengenyam bangku perkuliahan dan pergaulannya di kampus ISI Denpasar tempatnya berkuliah.

b. Cantrik



Lukisan Sambut Sita 1998 80x120cm kanvas
(Foto: Shindu Prasetya)

Lukisan berikutnya adalah karya dari murid I Nyoman Mandra dari angkatan pertama yang bernama I Wayan Mudalara. Lukisan tersebut dibuat oleh Mudalara secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki. Dalam hal komposisi, sudah sangat mirip dengan lukisan Nyoman Mandra, hanya saja jika diperhatikan, lukisan Nyoman Mandra lebih

dominan menggunakan warna merah dan kuning, sedangkan lukisan hasil karyanya lebih banyak menggunakan warna sejuk seperti hijau dan biru.



Lukisan Pawukon warigadean 2017 40x60cm
(Foto: Shindu Prasetya)

Lukisan yang satu ini adalah hasil karya lukis dari cantrik Nyoman Mandra yang bernama Gede Eka Wikannanda yang masih berusia 15 tahun. Tema yang ia angkat dalam lukisan ini adalah tema yang berbeda dari tema-tema yang diajarkan di sanggar, yaitu tema Pawukon (kalender aritmatik murni). Bisa dilihat dari bentuk wayangnya mulai dari gelung hingga hiasan pada kain wastera pada semua tokoh sudah sesuai dengan pakem, tanpa merubah atau memodifikasi *gesture* dan proporsi wayang.

SIMPULAN

Tahun 1970-an, pada awal berdirinya studio lukis yang bagi semua orang sudah dianggap sanggar, banyak anak putus sekolah yang diajarkan melukis oleh Nyoman Mandra, hingga mereka mampu kembali melanjutkan sekolah dari upah yang didapat karena membantu Nyoman Mandra membuat orderan dan saat itu melukis merupakan rutinitas saat mereka sepulang sekolah. Namun menginjak tahun 1990-an sampai sekarang, Hal yang melatarbelakangi murid-murid I Nyoman Mandra untuk belajar melukis kepadanya bukan hanya dikarenakan oleh faktor ekonomi dan sekedar hobi, namun juga karena kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya yang sudah diwariskan turun temurun. Meskipun sekarang jumlah peminat usia remaja semakin menurun karena pengaruh *smartphone* dan aktivitas sekolah yang padat, namun masih ada yang mau belajar melukis wayang Kamasan di sanggar Nyoman Mandra, bahkan dari luar desa sekalipun. Nyoman Mandra tidak pernah membedakan muridnya, entah itu laki-laki ataupun perempuan, orang lain atau keponakan bahkan anak kandung, semua diajarkan dengan metode yang sama. Dari semasa ia hidup hingga akhir hayatnya, Nyoman Mandra mengajar muridnya melukis tanpa memungut biaya apapun.

Proses alih keterampilan seni lukis Wayang Kamasan oleh I Nyoman Mandra (alm) yang terjadi di Sanggarnya tanpa disadari telah mengikuti sistem-sistem pendidikan seni yang berkonsep penuliran seni, yaitu Sistem Aprentisip dan Sistem Aprentisip Khusus atau biasa disebut dengan Sistem Pewarisan. Dimana dalam sistem Aprentisip ini merupakan sistem yang sering ditemui di lingkungan masyarakat dan biasanya mengajarkan tentang seni tradisional seperti seni Lukis Wayang Kamasan dimana tiga komponen utama yang berperan dalam sistem ini ialah I Nyoman Mandra selaku master, aprehtis selaku peserta didik kelompok pewarisan dan atau cantrik dan berbagai prosedur seni yang digunakan dalam melukis Wayang Kamasan, seperti pemberian pemahaman tentang karakter wayang dan pemahaman tentang pewarnaan lukisan wayang. Sedangkan pada sistem aprehtisip khusus atau sering disebut dengan sistem pewarisan ini merupakan sistem penuliran seni yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya yang dalam hal ini I Nyoman Mandra selaku seniman lukisan khususnya Wayang Kamasan sebagai penular dan anak-anaknya selaku tertular.

Penurunan keterampilan melukis di sanggar Nyoman Mandra diawali dengan pemahaman tema agar murid mampu mengenal karakter dalam cerita pewayangan, kemudian dilanjutkan dengan

pemahaman bentuk sesuai dengan karakter wayang, seperti mata, hidung, mulut, kumis, wajah, hiasan gelung, telinga, sikap tangan, kaki, hiasan gelang tangan dan kaki, hiasan dada dan wastera sampai dengan hiasan-hiasan di luar tokoh wayang seperti hiasan bingkai, hiasan dalam ruang, hiasan batu-batuan dan hiasan pepohonan. Setelah itu diberikan pemahaman penempatan warna. Dalam pembuatan lukisan kolektif, tugas *ngereka* adalah tugas yang paling sulit, dikarenakan butuh banyak latihan dan keahlian khusus untuk melakukannya, biasanya tugas ini dilakukan oleh orang yang sudah dinyatakan mahir oleh sang Master. Berbeda dengan proses *ngewarna* dan *nyawi* yang tidak membutuhkan keahlian khusus yang dapat dilakukan oleh orang lain seperti para ibu-ibu pengrajin di sanggar.

Adapun hasil dari lukisan wayang Kamasan yang dibuat oleh orang-orang dari sistem Aprentisip dan sistem Pewarisan memiliki tingkat kemiripan yang berbeda dengan hasil lukisan dari sang master, dimana hasil lukisan Wayang Kamasan dari anak-anak I Nyoman Mandra (alm) lebih mendekati sang master dibandingkan dengan orang-orang pada kelompok pewarisan dan atau cantrik yang melalui sistem Aprentisip. Walaupun hasilnya berbeda, kedua sistem ini sama-sama memberi manfaat bagi para pebelajar antara lain mengembangkan sensitifitas, melatih kreativitas, membina sikap kecermatan, ketekunan, kerapian dan kerja sama. Selain itu, memupuk apresiasi terhadap hasil kerja keterampilan, memupuk bakat dan minat dalam keterampilan melukis Wayang Kamasan. Di samping itu juga, dapat menjadi bekal keterampilan seni Lukis Wayang Kamasan yang digunakan sebagai modal berkesenian dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Sistem penurunan keterampilan melukis wayang Kamasan di sanggar I Nyoman Mandra merupakan hal yang perlu dikaji lebih dalam, mengingat semakin menurunnya minat masyarakat untuk melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Maka dari itu perlu diadakan penelitian-penelitian terkait yang lebih mendalam agar mampu membangkitkan kesadaran masyarakat khususnya geserasi muda desa Kamasan untuk meneruskannya.

- 1) Kepada pihak pengelola studio lukis atau sanggar seni yang dibangun I Nyoman Mandra, diharapkan untuk mampu membentuk struktur organisasi pengelola sanggar agar sanggar yang selama ini belum berbadan hukum bisa menjadi sanggar resmi yang berbadan hukum. Agar nantinya sanggar ini mampu lebih dikenal oleh masyarakat luas dan mampu mencetak lulusan calon seniman yang tersertifikasi.
- 2) Kepada pihak penyelenggara pendidikan (khususnya seni rupa), seni lukis Kamasan merupakan salah satu aliran seni lukis tradisional yang menarik untuk dijadikan materi pembelajaran yang dapat diterapkan di jurusan seni rupa. Hal itu dapat menjadi satu bentuk pelestarian budaya dari lembaga-lembaga terkait dan dapat memperkenalkan budaya lukis Kamasan lebih luas lagi, mengingat universitas merupakan tempat bagi mahasiswa dari segala penjuru datang untuk menuntut ilmu.
- 3) Kepada para pembaca, seni lukis Kamasan adalah aset kesenian lokal yang hanya dimiliki oleh daerah Kamasan Bali, sehingga seni lukis tradisional ini termasuk langka dan perlu dipelajari dan dilestarikan.
- 4) Kepada peneliti berikutnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tema Pawukon yang dikembangkan oleh pelukis muda bernama Gede Eka Wikannanda

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Pamulang : Erlangga
- Rai Padmanaba, Cok Gede. 1993. *Penerapan Lukisan Tradisional Wayang Kamasan Pada Benda-benda Kerajinan*. Denpasar : Universitas Udayana
- Kanta, I Made. 1977/1978. *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.

- Sedeng, I Ketut, dkk. 1984. *Penelitian Mengenai Kemungkinan Cat Tradisional Bali dalam Bidang Kesenirupaan*. Denpasar : Universitas Udayana
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni (Dari Konsep Sampai Program)*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (kumpulan istilah dan gerakan seni rupa)*. Yogyakarta : Dikti Art Lab.

Jurnal

- Mudana I Wayan dan Ribek Pande Ketut. 2017. *Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata*. Denpasar : Mudra, Jurnal Seni Budaya Vol. 32 No. 1.

Skripsi

- Ekasuprihadi Y dan Nurdjanti Nunung. 2006. *Vibrasi Seni Lukis Wayang Kamasan di Bali Indonesia*. Yogyakarta : STSR
- Mandala Utama, Dewa Agung. 2017. *Sistem Penurunan Pengetahuan dan Keterampilan Prasi di Desa Bunggulan*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Mudana, I Wayan. 2015. *Transformasi Seni Lukis Wayang Kamasan*. Denpasar : Universitas Udayana
- Ratna, I Wayan. 1999. *Seni Lukis Wayang Kamasan*. Singaraja : STKIP

Katalog

- Gunarsa I Nyoman dan Vickers Adrian. 2009. *Retrospective I Nyoman Mandra Kamasan-Bali*. Bali
- Trinidad, Paul. 2016. *Tri Taksu Cultural Project*. Cnr Clifton Street and Stirling Highway. Nedlands

Internet

<https://australianmuseum.net.au/i-nyoman-Mandra> diakses pada 22 Agustus 2018, 14.30 Wita

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/i-nyoman-Mandra-pelestari-seni-lukis-Kamasan-bali/> diakses pada 3 Agustus 2018, 20.00 Wita

<https://sangkringart.com/2009/11/retropektive-nyoman-Mandra-Kamasan/> diakses pada 2 September 2018, 19.00 Wita

<https://nusabali.com/berita/32180/maestro-seni-lukis-klasik-Kamasan-nyoman-Mandra-berpulang> diakses pada 22 agustus 2018, 15.00 Wita